

BAB II

WANITA KARIER DAN KELUARGA SAKINAH

A. Teori - Teori yang Terkait dengan Judul

1. Wanita Karier Perspektif Alquran

Wanita yang disibukkan dengan bekerja di luar rumah sering diistilahkan dengan wanita karier. Karier menurut Alquran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh yang diikuti dengan mengingat (*dhikir*) kepada Allah swt., baik melalui doa maupun tingkah laku serta semata-mata hanya karena Allah swt., dengan keyakinan karier yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah swt.¹

Dalam Alquran banyak ayat - ayat yang menunjukkan bahwa pria dan wanita adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual. Di dalam ajaran Islam, wanita adalah mahluk yang dimuliakan. Maka dari itu Islam sangat menjaga hak-hak wanita, apakah itu hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk memperoleh pekerjaan dan berkariyer. Jauh sebelum gerakan emansipasi dan gender memperjuangkan hak-hak wanita dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran Agama Islam telah memulainya terlebih dahulu.²

Menurut Ahmad Zahra Al-Hasany, MA, Islam telah hadir dengan seperangkat aturan yang jelas tentang laki-laki dan perempuan, Islam telah memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki. Selain mengizinkan wanita menangani pertanian, industri dan perdagangan, serta mengurus dan mengembangkan usaha yang dimilikinya, Islam membolehkan perempuan bergerak dalam masalah pengadilan, memilih penguasa, berpolitik, ekonomi dan lain sebagainya. Namun Islam juga tidak mengabaikan peran perempuan sebagai ibu dalam rumah

¹ Juli Andriyani, "Coping Stress pada Wanita Karier yang Berkeluarga," *Jurnal Al Bayan*, 21, no. 30 (Juli 2014): 5.

² Ismiyati Muhammad, "Wanita Karier dalam Pandangan Islam," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13, no. 1 (Juni 2019): 101.

tangganya, sekaligus sebagai penanggung jawab apa dan siapa yang berada dalam rumahnya.³

Meski ajaran Islam sangat menganjurkan perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama - sama dengan lelaki dalam kehidupan nyata tanpa melalaikan tugas dan menjaga rumah tangga.⁴ Ada beberapa alasan kenapa wanita terjun dalam dunia karier, antara lain adalah faktor pendidikan yakni dengan pendidikan dapat melahirkan wanita karier, keadaan dan kebutuhan yang mendesak dalam keluarga, alasan ekonomis yakni sebagian kaum perempuan tidak ingin bergantung terus pada suami, untuk mengisi waktu luang yakni perempuan merasa bosan atau jenuh jika selalu berada di rumah, untuk mencari ketenangan dan hiburan apabila terjadi permasalahan dalam keluarga yang tidak berkesudahan perempuan mencari kegiatan diluar rumah, mengembangkan bakat.

Ada dua pendapat tentang hukum wanita karier (1) Melarang wanita untuk menjadi wanita karier. Dasar hukum karier wanita di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja di luar rumah maka akan ada banyak kewajiban yang harus ia ditinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan yang membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali kalau seorang wanita tersebut memberi perhatian khusus padanya. (2) Memperbolehkan wanita untuk berkarier diluar rumah. Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja. Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberi nafkah

³ Nurpariz dkk., "Kedudukan Istri Bekerja dalam Mengurus Keluarga Perspektif Hukum Islam," 4.

⁴ Wakirin, "Wanita Karier dalam Perspektif Islam," Jurnal Pendidikan Islam, 4, no. 1 (2017): 3.

karena sakit atau lainnya.⁵ Seperti firman Allah dalam QS. Al Qashash ayat 23-24 berbunyi :

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ
 وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا
 نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَى لَهُمَا
 ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya :

23. "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"."
24. "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"."⁶

Seorang wanita boleh bekerja jika ada salah satu dari sejumlah keadaan yang membolehkan wanita bekerja diluar rumah sehingga dikatakan bahwa wanita karier itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja itu tidak berakibat buruk bagi dirinya, suaminya, anak-anaknya dan

⁵ Wakirin, 1.

⁶ Mohammad taufiq, Quran In Word Ver 1.3, versi 1.3 (Depok, 2007), <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

masyarakatnya. Diantaranya persyaratan yang telah ditetapkan para ulama fiqih bagi wanita⁷ adalah:

1) Persetujuan suami

Adalah hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja diluar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karier merupakan syarat pokok yang harus dipenuhinya karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita.

2) Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja

Sebagian besar wanita muslimah yang dibolehkan bekerja diluar rumah karena tuntutan kebutuhan primer rumah tangganya, tidak mampu menyamakan dan menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan, menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya atau bahkan mempengaruhi kesehatannya.

3) Pekerjaan itu tidak menimbulkan khalwat

Yang dimaksud dengan khalwat adalah berduanya laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Pekerjaan yang didalamnya besar kemungkinan terjadi khalwat akan menjerumuskan seorang istri kedalam kerusakan. Seperti dalam firman Allah QS. Al Ahzab ayat 53 yang berbunyi :

..... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Artinya : “....dan apabila kalian meminta pada mereka sebuah keperluan, maka mintalah dari balik hijab.....”⁸

4) Menghindari pekerjaan yang berbahaya bagi diri wanita dan masyarakat

5) Menjauhi segala sumber fitnah

⁷ Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria),” 25.

⁸ Taufiq, *Quran In Word Ver 1.3*.

- 6) Memperpanjang pakainnya hingga menutupi kedua kakinya dan menutup kerudung ke kepalanya sehingga tertutup bagian leher, bagian atas dada, dada dan wajahnya⁹
- 7) Tenaga wanita tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, dan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki – laki
Bahwa di zaman Rosulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat ini. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak - anak wanita. Dan yang *dhohir* bahwa pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Diantara pekerjaan wanita yang ada pada zaman Rosulullah adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA berkata : “Rosulullah saw berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita anshor, maka mereka memberi minum dan mengobati orang yang terluka.” Disamping itu sejarah mencatat, beberapa wanita yang menjadi istri Rosulullah saw juga menjadi wanita karier, diantaranya : Siti Khadijah dan Siti Aisyah.¹⁰

Problematika wanita karier merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita karier di tengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar di berbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Mempunyai tugas ganda hanya akan menjadikan persoalan tumpah tindih dan akibatnya keharmonisan rumah tangga menjadi berantakan, akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya dan fatalnya anak-anak akan menjadi nakal dan moralnya menjadi rusak. Jika tidak pandai mencari jalan pemecahannya.¹¹

Pada masa sekarang, jika wanita hanya memilih salah satu perannya dianggap kurang baik dalam membina kehidupan. Apalagi pada masa pandemi seperti ini wanita (ibu atau istri) harus mempunyai multiperan (banyak peran)

⁹ Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria),” 25–27.

¹⁰ Wakirin, “Wanita Karier dalam Perspektif Islam,” 9.

¹¹ Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria),” 27.

baik dalam keluarga maupun kariernya. Disamping menjadi wanita karier, ibu rumah tangga, wanita juga mempunyai peran baru yaitu sebagai guru dan pendamping bagi anak-anaknya dalam proses belajar daring.¹²

Di dunia kesehatan, tenaga medis terutama seorang wanita dalam menyelesaikan tugasnya di situasi pandemi ini mengalami penurunan *psychological wellbeing*, tak jarang muncul pemikiran mereka terhadap kemampuannya untuk tetap bekerja di situasi yang penuh tekanan ini, sementara masih ada keluarga yang senantiasa butuh perhatian darinya di rumah.¹³ Kondisi yang demikian itu membuat wanita karier harus memiliki kemampuan dan ketahanan badan untuk menyikapi segala hal yang tiba-tiba akan terjadi.

Seperti pada situasi pandemi COVID-19 semakin menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sangat besar di dalam keluarga. Perempuan perlu pintar-pintar dalam mengatur ekonomi dan pola hidup sehat keluarga, mendampingi anak belajar di rumah serta bekerja juga tetap profesional. Perempuan dituntut mengatur waktu agar dapat memberikan yang terbaik bagi keluarga. Banyak sekali peran perempuan yang semua dimulai dari keluarga, tetapi tidak mengesampingkan peran-peran domestiknya. Jadi perempuan berperan mengatur dan menyeimbangkan waktu-waktu tersebut dengan baik.¹⁴

Memiliki peran ganda yakni sebagai seorang ibu dan perempuan bekerja merupakan tantangan besar bagi perempuan selama masa pandemi COVID-19. Besarnya peran dan tanggung jawab yang diemban perempuan apabila tidak diseimbangkan dengan baik ternyata dapat

¹² Handayani, "Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi Covid 19," 5.

¹³ Sheilla Varadhila Peristianto dan Rahma Adellia, "Locus of Control dan Psychological Well Being pada Tenaga Medis yang Beresiko Terpapar COVID-19 pada Masa Pandemi," dalam *COVID-19 dalam Ragam Perspektif* (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 110.

¹⁴ Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto dan Maike Oivia Lestari, "Permasalahan Work Life Balance pada Ibu yang Bekerja: Dampak Aturan Kerja di Rumah (Dalam Rangka Tanggap COVID-19)," dalam *COVID-19 dalam Ragam Perspektif* (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 118.

berpengaruh pada psikologis. Masalah kehidupan (*life*) dengan *work* (pekerjaan) sekarang seakan menjadi satu.¹⁵

Ada beberapa permasalahan yang bisa terjadi oleh wanita karier selama pandemi COVID-19 dengan keseimbangan perannya terhadap keluarga adalah :

- 1) Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan waktu adalah pembagian waktu antara mengurus keluarga dan menyelesaikan tugas kantor, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih panjang baik untuk menyelesaikan pekerjaan
- 2) Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan adalah tidak bisa bertemu rekan kerja karena pekerjaan bertambah banyak. Suasana di rumah tidak membuat lebih termotivasi dalam bekerja
- 3) Permasalahan di tempat kerja yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan beban kerja lebih berat karena lebih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, bekerja di rumah sangat membosankan, kelelahan fisik terjadi karena duduk terlalu lama di depan komputer, merasa tidak puas ketika bekerja di rumah karena tidak dapat berkomunikasi dengan teman-teman secara maksimal.¹⁶
- 4) Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan waktu membagi waktu dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah, pekerjaan terpotong/terhenti sementara untuk mengerjakan kerjaan rumah yang harus dilakukan saat itu juga, sulit memprioritaskan pekerjaan dengan mengasuh anak, bekerja di rumah mengganggu kegiatan bersama keluarga.
- 5) Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan. Mengerjakan tugas setelah anak-anak dan suami tidur, mengajar secara *online* tidak maksimal dengan adanya anak, tidak fokus untuk melaksanakan tugas apabila di kerjakan di rumah, karena fokus mengerjakan pekerjaan rumah, mendampingi anak belajar secara *online*, anak-anak merasa diabaikan karena ibu harus membalas pesan dari

¹⁵ Dewayani Soeharto dan Lestari, 119.

¹⁶ Dewayani Soeharto dan Lestari, 120.

teman kantor atau mengirim tugas *via* email, bekerja dari rumah membuat tidak dapat melakukan pekerjaan rumah lebih optimal

- 6) Permasalahan anak dan rumah tangga yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan. Banyak pekerjaan rumah sehingga merasa bosan di rumah, mulai timbul rasa jenuh menghadapi rutinitas kerja di rumah yg stagnan, tidak merasa puas ketika bekerja dari rumah karena tidak dapat mengurus anak dengan lebih baik, tidak merasa puas ketika bekerja dari rumah karena tidak dapat mendampingi anak bermain/belajar di rumah
- 7) Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan waktu. Tidak ada waktu *me-time*, jadi jarang bertemu dengan tetangga karena kegiatan di kampung ditiadakan
- 8) Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan keterlibatan. Berkurangnya kegiatan sosial dalam skala keluarga sampai masyarakat umum
- 9) Permasalahan kehidupan pribadi yang berkaitan dengan keseimbangan kepuasan. Ketika perlu koordinasi dengan teman, ternyata teman tidak bisa dihubungi (barangkali juga tersibukkan dengan urusan rumah).¹⁷

2. Keluarga *Sakinah* Perspektif Alquran

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan. Keluarga juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anggotanya.¹⁸ Pengertian “keluarga” dapat dilihat dalam arti sempit, sebagai keluarga inti atau batih, yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan, dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka. Secara sosiologis, keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang berperan penting terhadap perkembangan sosial, terutama pada awal

¹⁷ Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto dan Maike Oivia Lestari, “Permasalahan dan Work Life Balance pada Ibu yang Bekerja: Dampak Aturan Kerja di Rumah (Dalam Rangka Tanggap COVID-19),” dalam COVID-19 dalam Ragam Perspektif (Yogyakarta: MBridge Perss, 2020), 121.

¹⁸ Muhammad Kahtibul Umam, “Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Mutawalli Al Sya’rawi” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 1.

tahap perkembangan kepribadian selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga inti senantiasa mempunyai hubungan timbal balik antar individu dalam keluarga itu sendiri maupun dalam lingkungan sosialnya.¹⁹

Kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali dalam Alquran, yaitu pada surat Al Baqarah ayat 248 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَعَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Pada surat At Taubah ayat 26 dan 40 berbunyi :

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا
لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾
..... فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ
كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ﴿٤٠﴾

Pada surat Al Fath ayat 4,8 dan 16 berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ
إِيمَانِهِمْ ﴿٤﴾
إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾

¹⁹ Badriatin Amanah, “Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut M. Quraish Shihab” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 12.

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعَةٌ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ أُولَىٰ بِأَسْرِ شَدِيدٍ
تَقَاتَلُوهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ ۖ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا
كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢١﴾

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian dan cobaan ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan “sesuatu yang memuaskan hati”.²⁰

Kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab, secara etimologi berarti *thuma'niinat al-qalb* yakni ketenangan hati. Keluarga *sakinah* dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan, kedamaian yang dilandasi oleh iman dan taqwa serta dapat menjalankan syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya.²¹ Untuk menempuh keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* banyak jalan yang harus ditempuh, di antaranya adalah :

- 1) Memilih calon istri yang baik menurut agama Islam
- 2) Memilih calon suami yang baik menurut agama Islam²²
- 3) Memenuhi hak dan kewajiban suami dan istri
- 4) Saling menerima, memahami, dan berkomunikasi²³

Predikat *sakinah* ini bukan sesuatu hasil akhir, melainkan suatu yang tetap berlangsung. Sebagaimana penggalan ayat dalam firman Allah Q.S Ar Rum ayat 21 :

²⁰ Amanah, 13.

²¹MS Arrosyid, “Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Surat ar-Rum Ayat 21 (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir at-Thabari)” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2019), 36.

²²Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah* (Studi di Kelurahan Palopatmaria),” 34.

²³Eko Saputro, “Analisis Hukum Islam Terhadap Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Konselor Biro Konsultasi dan Konseling Keluarga *Sakinah* Al falah Surabaya” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), 45.

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ...

Artinya : agar kalian tentram padanya²⁴

Maka, predikat keluarga *sakinah* ini adalah berlangsungnya perjuangan seseorang dalam membangun dan membina rumah tangga untuk mencapai ketenangan, cinta kasih, dan kenyamanan. Maksudnya adalah keluarga yang seperti ini tak akan terwujud dengan usia dini pernikahan, tidak pula hadir secara tiba-tiba bersamaan dengan limpahan harta benda, pasangan yang menawan, maupun prestasi yang gemilang. Namun, keluarga bisa dikatakan mencapai *sakinah* jika telah mengalami perjalanan usia 30, 40, atau 50 tahun. Semakin lama usia pernikahan akan semakin tinggi nilai keteladanan sebagai keluarga *sakinah*.²⁵

Landasan ayat Alquran yang dirumuskan dalam memaknai konsep keluarga *sakinah* dengan adanya *Living Qur'an* pada keluarga wanita karier adalah QS. Ar Rum ayat 21, meskipun sebenarnya banyak ayat-ayat yang juga bisa dijadikan landasan dalam memaknai konsep keluarga *sakinah* seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Hubungan antara ayat dengan kebiasaan yang tampak ditransmisikan dan dipahami hingga menjadi sebuah praktik dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran di keluarga wanita karier. Sebagaimana kajian normatif terhadap ayat yang menjadi landasan, di dalamnya terdapat kajian konstruktif yang berisi tentang bagaimana ayat itu melandasi terwujudnya keluarga *sakinah* yang dikaji oleh para ulama terdahulu. Yang pada umumnya, telah dikaji dalam berbagai kitab tafsir yang relevan dengan corak yang beragam.²⁶

Seperti penafsiran Imam Al Qurtubi di dalam kitab tafsirnya "*Al Jami' Li Ahkamil Qur'an*" menjelaskan bahwa *khalao lakum min anfusikum azwajan litaskunu ilaiha* dimaknai dengan telah diciptakannya seorang istri yang kalian merasakan rasa senang/damai bersamanya.

²⁴ Arifin, "Tantangan Membentuk Keluarga *Sakinah* pada Generasi Milenial," 202.

²⁵ Arifin, 203.

²⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Darus Sunnah, 2019), 251.

Beliau lebih menekankan pada aspek relasi biologis antara suami dan istri. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

ومعنى خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها أي نساء تسكنون إليها. من أنفسكم أي من نطف الجال ومن جنسكم وقيل : المراد حواء, خلقها من ضلع آدم ؛ قاله قتاده.²⁷

Maknanya adalah penciptaan manusia yakni berasal dari sperma laki-laki dan sel telur perempuan yang kemudian dimaksudkan untuk menggambarkan penciptaan Hawa yang berasal dari jenismu yakni Adam AS. Pandangan tentang konsep keluarga *sakinah* menurut Al Qurtubiy tergambar dari proses yang dihasilkan yakni kelahiran seorang keturunan sebagai wujud kasih sayang antara keduanya.

Dijelaskan pula dalam QS. Ar Rum ayat 21 dalam kitab tafsir “*Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*” karya Imam Thabary dengan kutipan :

يقول تعالى ذكره : ومن حججه وأدلته على ذلك أيضا خلقه لأبيكم آدم من نفسه زوجة ليسكن إليها, وذلك انه خلق حواء منضلع من أضلاع آدم.²⁸

Maknanya adalah ayat ini memberikan bukti serta petunjuk bagi manusia bahwa proses penciptaan istri Nabi Adam yakni Hawa adalah agar Adam merasa tentram. Namun tidak dijelaskan secara detail tentang makna tentram atau *sakinah*.

Kemudian perspektif penafsiran dari Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berjudul “*Tafsir Alquran Al Adhim*” dengan kutipan sebagaimana berikut :

وقوله : (ومن آيته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا) أي : خلق لكم من جنسكم إناثا يكن لكم أزواجا, (لتسكنوا إليها), كما قال تعالى :

²⁷ Abi Bakr bin Farah Al-Qurtuby, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Beirut Lebanon: Al-Resalah Publishers, 2006), 406.

²⁸ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir At-Thabary, *Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al Qur’an*, 16th ed. (Beirut: Darul Fikr, 1405), 176.

(هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها ليسكن إليها)

يعني بذلك حواء، خلقها الله من آدم من ضلعه الأقصر الأيسر.

Maknanya adalah ayat ini sebagai informasi ilahiyah bahwa dengan segala kebesaran dan keagunganNya, Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk menjadi pasangan. Pemikiran serta penafsiran imam Ibnu Katsir mengarahkan pada bahwa pemaknaan *sakinah* pada konteks sosial tafsir yang mengarahkan beliau masuk kelompok mufasir *bil ra'yi*. *Sakinah* dalam konsepsi Ibnu Katsir adalah sebuah gambaran bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sebagaimana Adam adalah agar saling tentram dalam ikatan perkawinan. Penciptaan Adam dan Hawa dengan berbagai kisah hidupnya menjadi *ibrah* terhadap konsep *sakinah* dalam perkawinan.²⁹

Seiring perkembangan masa, pemaknaan *sakinah* juga dapat dipengaruhi dengan kesejahteraan ekonomi, kedewasaan usia menikah serta pemahaman agama dalam keluarga. Banyak pendapat yang memiliki perbedaan pemaknaan terhadap konsep keluarga *sakinah*. Namun semua pemaknaan *sakinah* yang dilakukan berbagai pihak selalu menggunakan pijakan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar Rum ayat 21. Menurut pandangan Islam ada beberapa pendapat yang memaknai keluarga *sakinah* yang dihubungkan dengan konteks di dalam Alquran. Seperti beberapa tokoh ulama dan tafsir di bawah ini yang menjelaskan tentang konsep keluarga *sakinah* :

a. Menurut Organisasi Wanita Muhammadiyah (Aisyiah)

Berdasarkan dokumen manuskrip sejarah Indonesia, dapat diketahui bahwa pencetus pertama keluarga *sakinah* adalah organisasi wanita Muhammadiyah atau biasa disebut dengan Aisyiah. Konsep keluarga *sakinah* menurut Aisyiyah ini dapat kita lihat datanya dari buku yang diterbitkan oleh Aisyiyah sendiri dengan judul “*Tuntunan Menuju*

²⁹Abud Al-Fida’ Imadudin Bin Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al Adhim* (Lebanon: Beirut, 1987), 309.

Keluarga Sakinah ". Terwujudnya buku ini merupakan realisasi keputusan muktamar Aisyiyah yang ke-41 di Surakarta. Konsep keluarga *sakinah* yang dicetuskan Aisyiyah ini sangat populer dan berkembang pesat di Indonesia, bahkan pemerintah membuat program yang bertujuan untuk membina keluarga muslim dengan nama DBKS (Desa Binaan Keluarga *Sakinah*).³⁰

b. Menurut Nahdlatul Ulama (NU)

Dibalik kepopuleran keluarga *sakinah*, sebenarnya salah satu organisasi Islam yang lain yaitu Nahdlatul Ulama (NU) menawarkan konsep keluarga idaman bagi seorang muslim, yaitu konsep keluarga *masalahah*. Konsep keluarga *masalahah* sendiri merupakan konsep keluarga yang dicetuskan oleh salah satu lembaga dibawah organisasi NU. Lembaga ini dinamakan dengan LKK (Lembaga *Kemaslahatan* Keluarga).³¹ Menurut Muhammad Nasikh Ridwan keluarga *masalahah* adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya bisa terpenuhi yakni kebutuhan lahir dan batin dari keluarga itu sendiri. Lebih jauh, keluarga *masalahah* adalah keluarga yang harmonis dan bahagia serta dapat memberi kemaslahatan baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat yang lebih luas.

Keluarga *masalahah* juga merujuk pada unsur-unsur ketahanan keluarga, yaitu keluarga yang memiliki mekanisme mengatur diri ketika mengalami masalah. Artinya, masalah yang menimpa seorang personal di luar keluarga (misalnya di kantor) bisa diatur sehingga tidak mempengaruhi relasinya di dalam keluarga sehingga masalah suami di kantor tidak mengakibatkan masalah dengan istrinya. Pendeknya, dalam keluarga *masalahah* terdapat kemampuan mengatur diri dan emosi di antara para anggotanya. Selain itu, keluarga tersebut mampu

³⁰ Faula Arina, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Kitab Qurrah Al 'Uyun Karangan Syaikh Muhammad At Tihami Bin Madani" (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018), 29.

³¹ Arina, 30.

mengendalikan konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga sehingga bisa diselesaikan dengan baik.³²

c. Menurut Syaikh Muhammad At Tihami Bin Madani

Konsep keluarga *sakinah* yang keempat adalah menurut Syaikh Muhammad At Tihami Bin Madani ulama besar ahli fiqih bermadzhab Maliki dari Faas yang mengarang Kitab *Qurratul 'Uyun*. Menurut beliau untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, salah satu peranan besarnya yaitu pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang suami mengarahkan istri ketika istri berjalan tidak sesuai dengan petunjuk Islam. Tujuannya yaitu melindungi pasangan dari hal-hal yang dapat merusak ketentraman dan keharmonisan diantara keduanya. Seorang suami tidak diperkenankan mentolerir sikap istri yang mengambil profesi sebagai tukang bekam, dikarenakan profesi tersebut rawan terhadap timbulnya fitnah dikarenakan istri bersentuhan dengan laki-laki lain.³³

d. Menurut Ulama Jombang

Konsep keluarga *sakinah* yang kelima dari para ulama Jombang bahwa ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan melaksanakan Sunnah Rasul yang tujuannya membentuk suatu rumah tangga dan melestarikan keturunan. Keluarga *sakinah* menurut ulama Jombang didukung oleh tiga faktor yakni jangan ada perselingkuhan, ekonomi juga harus menunjang, dan mengikuti bimbingan untuk masalah rumah tangga.³⁴

e. Menurut Ibnu Qayim Al Jauziyah

Perspektif lain tentang hakikat *sakinah* adalah pandangan para sufi. Menurut Ibnu Qayim Al Jauziyah,

³² Mujiburrahman, "Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Yogyakarta*, Al Ahwal, 10, no. 2 (Desember 2017): 151.

³³ Arina, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Kitab Qurrah Al 'Uyun Karangan Syaikh Muhammad At Tihami Bin Madani," 86.

³⁴ Mahmud Huda dan Thoif, "Konsep Keluarga *Sakinah*, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1, no. 1 (April 2016): 81.

makna *sakinah* adalah ketenangan dan *tuma'ninah* yang diturunkan Allah ke dalam hati hamba-Nya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan yang mencekam. Syaikh menyebutkan bahwa sesuatu yang diturunkan Allah kedalam hati Rasul dan hamba-Nya yang mukmin mencangkup tiga makna: cahaya, kekuatan, dan ruh, yang menghasilkan tiga buah yaitu: ketenangan orang yang takut, kegembiraan orang yang sedih, dan ketenangan orang yang lancang dan durhaka. *Sakinah* ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Ketika sebuah keluarga sedang dilanda kecemasan yang mencekam, dan sedang dalam kesedihan yang terpuruk, maka disitulah peran *sakinah* untuk menompang setiap cobaan yang hadir.³⁵

Menurut Ibnu Qayim, tingkatan *sakinah* ada tiga, salah satunya yaitu *sakinah* saat bermuamalah. Biasanya derajat ini diterapkan oleh orang mukmin untuk bermuamalah dengan makhluk, tak terkecuali bermuamalah dengan pasangannya. Caranya yaitu dengan menghisab diri, lemah lembut terhadap makhluk, dan memperhatikan hak Allah. Menghisab diri dapat diketahui dengan tiga hal. Pertama, dengan mengetahui apa yang jadi bagiannya dan apa kewajibannya. Seperti seorang suami yang mengetahui tentang kewajibannya kepada keluarga, dan seorang istri yang harus menjalankan perannya dengan baik. Ketika setiap keluarga dapat saling instropeksi diri pada kekurangan masing-masing, maka tidak banyak yang perlu dikhawatirkan ketika harus menghadapi masalah keluarga, karena masing-masing telah dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Yang kedua, dengan berlemah lembut terhadap pasangan. Sesuai dengan kelaziman dalam bermuamalah dengan sesama manusia, yaitu dengan tidak memperlakukan pasangan dengan keras dan kaku, karena cara ini justru membuat mereka lari menghindar, merusak hati dan hubungan dengan Allah serta membuang-buang waktu.

³⁵ Arina, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al 'Uyun Karangan Syaikh Muhammad At Tihami Bin Madani," 32.

Yang ketiga, yaitu dengan memperhatikan hak Allah. Seperti seorang istri yang wajib taat kepada suami selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah. Jika telah keluar dari hak Allah maka istri tidak boleh mentaatinya, misal seorang suami meminta berhubungan badan padahal istri sedang haid.³⁶

f. Menurut Ar-Razi

Imam Fakhruddin Ar-Razi atau yang dikenal dengan mufassir Ar-Razi mengatakan bahwa membentuk keluarga *sakinah* dapat diraih melalui tahapan *mawaddah* dan *rahmah*. Dalam kitab tafsirnya menjelaskan maksud *mawaddah* adalah jima' dan *rahmah* adalah memiliki anak. Meski sekarang hal yang demikian dianggap tidak relevan oleh sebagian besar orang tetapi secara analitik-komparatif apa yang disampaikan oleh Ar-Razi di atas dapat ditopang oleh kacamata psikologi.³⁷

Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa Ar-Razi menulis di dalam kitabnya, *At-Tafsir al-Kabir* yang dikutip oleh Abdurrasyid Ridha, kata *mawaddah* merupakan cinta seksual yang muncul dari hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan *rahmah* merupakan kasih sayang yang muncul dari rasa bertanggungjawab dan ketertarikan yang tidak bersifat fisik dalam rumah tangga.

Ayat yang sangat populer terkait dengan bahasan rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah terdapat dalam Q.S Ar Rum ayat 21 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

³⁶ Arina, 34.

³⁷ Zainul Muin Husni dan Ahmad Daniyal, “Konsep *Sakinah* dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow,” *Probolinggo*, Hakam, 4, no. 2 (2020): 60.

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”³⁸

Menurut Ar-Razi maksud penggalan ayat **إِيَّهَا**

لِتَسْكُنُوا dijelaskan dengan dua jenis berbeda tidak akan mencapai sebuah “ketenangan” apabila tidak berkumpul dalam jenis yang sama. Seperti kutipan ayat di atas tentang penciptaan wanita yang berasal dari tulang rusuk Adam. Di antara keduanya tidak akan dapat mencapai puncak ketenangan apabila keduanya masih belum sampai pada tahap perkawinan.

Ar Razi membagi *sakinah* pada dua macam. Pertama, ketenangan raga dan ketenangan jiwa. Apa yang termaktub dalam ayat di atas dapat dilihat bahwa redaksi yang tertulis merujuk pada ketenangan hati. Pemaparan secara gramtikal arab adalah sebagai berikut, apabila lafadz *litaskunuu* setelahnya diikuti oleh *dzharaf* (kata keterangan) maka maksud arti dari terjemahan ayat diatas adalah ketenangan raga. Namun, apabila setelah kalimat tersebut diikuti oleh huruf *jer ila* maka maksud makna yang dituju adalah ketenangan jiwa.³⁹

g. Menurut Wahbah Al Zuhaili

Mufassir Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili yang bermadzhab Salafi dalam kitabnya *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa al Syari'at Wa Al Manhaj*, menjelaskan maksud Q.S Ar Rum ayat 21 adalah dengan diciptakannya perempuan bagi kaum laki-laki dan jenisnya sendiri dan wanita mulai diciptakan dari tubuh laki-laki untuk menekankan ketenangan dan kedamaian pada diri manusia dengan diciptakan antara keduanya yaitu *mawaddah* yang berarti cinta.

³⁸ Huda dan Thoif, “Konsep Keluarga *Sakinah*, *Mawwaddah*, wa *Rahmah* Perspektif Ulama Jombang,” 79.

³⁹ Husni dan Daniyal, “Konsep *Sakinah* dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow,” 66–67.

Sedangkan *rahmah* yang berarti rasa kasih sayang dan perhatian terhadap pasangan untuk saling membantu dalam segala urusan keduanya. Allah jadikan pula rasa *mahabbah* di antara laki-laki dan perempuan agar dapat saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban kehidupan dan permasalahan hidup secara bersama-sama; rumah tangga dan keluarga pun terbentuk dengan berlandaskan pada pondasi, tatanan, dan system yang paling kuat, kokoh, dan sempurna. Serta ketenangan, kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan pun benar-benar bisa terwujud.⁴⁰ Pendek kata, Wahbah Zuhaili mengatakan yang dimaksud dengan keluarga *sakinah* adalah pondasi rumah tangga yang diliputi rasa kasih sayang yang melimpah antara suami dan istri sehingga bisa dibuktikan dengan menghasilkan keturunan.⁴¹

Di dalam ayat lain yang mengisahkan tentang keluarga nabi Ibrahim yang termaktub dalam Q.S Ibrahim ayat 37 :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
 رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
 وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya : “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian

⁴⁰ Ela Sartika, Dede Rosdiana, dan Syahrullah, “Keluarga *Sakinah* dalam Tafsir Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Al Qurtubi dalam Tafsir Jami’ Li Ahkam Alquran dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al Munir),” *Bandung, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 2, no. 2 (Desember 2017): 115.

⁴¹ Sartika, Rosdiana, dan Syahrullah, 117.

*manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.*⁴²

Terkait dengan ayat tentang keluarga *sakinah*, Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menempatkan anak dan istrinya di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah Makkah di dekat ka'bah, tempat di mana segala tindakan yang dapat menodai dan menghina kehormatan dan kesuciannya diharamkan. Tujuan lain dari hal tersebut adalah agar anak dan istrinya menegakkan shalat. Hal ini terlihat dalam do'a Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah agar sebagian keturunannya menegakkan shalat dan menjadikan hati sebagian manusia agar senantiasa rindu dan cinta kepada tempat itu.⁴³

Beliau menjelaskan bahwa dalam kehidupan sekarang, tidak boleh seseorang meninggalkan anak atau istrinya di tempat yang sekiranya tidak layak untuk di tempati. Nabi Ibrahim melakukan hal seperti itu atas dasar perintah Allah, bukan karena inisiatif beliau sendiri. Dengan memperhatikan kondisi keluarga yang harus aman dan nyaman, maka akan tercipta keluarga *sakinah*.

h. Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mufassir kontemporer abad 21 yang sudah memiliki karya tafsir berjudul "Tafsir Al Misbah" ini memaknai ayat keluarga *sakinah* dari kata *sakinah* yang terambil dari bahasa arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut, kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami

⁴²Taufiq, *Quran In Word Ver 1.3*.

⁴³ Ali Ash-Shabuni, Muhammad, " *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannya* ", terj. Muslich Shabir, Semarang: CV Cahaya Indah, 1994

kegoncangan di luar rumah. Memang pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak. Setiap jenis kelamin-lelaki atau perempuan, jantan atau betina-dilengkapi. Allah dengan alat serta aneka sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri.⁴⁴

Pendapat itu beliau ungkapkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki indikator sebagai berikut : *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; *keempat*, berpegang teguh pada agama. Kembali pada pengertian keluarga *sakinah* bahwa penggunaan nama *sakinah* diambil dari Q.S Ar Rum ayat 21, demikian juga dalam hadits. *Litaskunuu ilaihaa*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain.

Perlu diketahui bahwa *sakinah* bukan sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahanan, atau kebodohan. Akan tetapi, *sakinah* terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah makna *sakinah* secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga *sakinah*.

Sakinah tidak datang begitu saja ada beberapa syarat untuk mendatangkannya. Kalbu harus disipakan dengan kesabaran dan ketaqwaan, karena *sakinah* diturunkan Allah ke dalam Kalbu. *Sakinah* diperoleh setelah melalui beberapa Fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dengan cara menyadari dosa yang telah diperbuat dan memutuskan

44 Amanah, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut M. Quraish Shihab," 45.

hubungan yang kelam dengan masa lalu, disusul dengan mujahadah atau perjuangan melawan sifat-sifat yang tercela dan mengedapankan sifat terpuji, mengedepankan yang baik dengan yang buruk, sambil memohon pertolongan pada Allah dengan berdzikir mengingat-Nya. Dan kesemua itu dapat disimpulkan sebagai upaya menghiasi diri dengan ketabahan dan taqwa.⁴⁵

Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Untuk maksud itu pula Allah SWT menciptakan dalam diri setiap makhluk hidup dorongan untuk menyatu dengan pasangannya. Ini bukan hanya pada manusia, tetapi pada semua makhluk. Cinta yang bergejolak didalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan membuahakan *sakinah* atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.⁴⁶

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna keluarga *sakinah* menurut M.Quraish Shihab adalah bahwa keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan karena *sakinah* diturunkan allah SWT ke dalam kalbu.⁴⁷ Beliau juga menjelaskan bahwa apa yang dimaksud *sakinah* itu adalah sebuah ketengan yang dinamis, meski sebanyak apapun rintangan atau cobaan yang mendera sebuah keluarga. Namun di dalamnya dapat bertahan dan menyelesaikan gejolak persoalan yang dihadapi dengan baik maka yang demikian adalah yang dimaksud dengan ketenangan dinamis.⁴⁸

Dan dalam lafadz **لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا** Quraish Shihab menggambarkan bahwa suatu keadaan rumah tangga yang para anggotanya memperoleh ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan lahir batin. Kemungkinan

⁴⁵ Amanah, 46.

⁴⁶ Amanah, 47.

⁴⁷ Amanah, 49.

⁴⁸ Umam, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Mutawalli Al Sya'rawi,"

berkembangnya cinta dan kasih sayang dalam keluarga itu sendiri. Tak hanya makna tersurat melainkan juga menyimpan makna tersirat bahwa tujuan dari kehidupan berumah tangga untuk mencapai ketenangan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin diatas jalinan kasih sayang antara suami dan istri.⁴⁹

i. Menurut Mutawalli As Sya'rawi

Syekh Muhammad Mutaawalli As Sya'rawi Al Husaini merupakan ahli tafsir Alquran abad 21 yang juga merupakan ulama besar Al Azhar. Di dalam karya tafsirnya yang terkenal berjudul "Tafsir Asy Sya'rawi", beliau mengungkapkan tentang konsep membentuk keluarga *sakinah* ada beberapa cara yakni :

Pertama, sebagaimana Islam harus saling takafu antara suami dan istri. Maksudnya adalah menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan mulai dari kesehatan jasmani dan rohani sampai akhlak masing-masing pasangan.

Kedua, hal yang pertama harus dipahami adalah terbentuknya keluarga karena adanya penyatuan antara seorang laki-laki dan perempuan. Dan dari keduanya merupakan makhluk yang saling menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Ketika beliau ditanya oleh seseorang tentang pengalamannya dalam keluarganya, beliau menjawab bahwa pernikahannya bukanlah penyatuan dari pilihan sendiri melainkan dari hasil perjodohan. Beliau juga menjawab bahwa hal pertama yang harus dilakukan agar sukses berkeluarga adalah dengan memilih pasangan dengan baik dan menerima kekurangan pasangannya.

Ketiga, jangan pernah menganggap bahwa dengan menikah maka akan mersas kesulitan dalam hal ekonomi. Dalam kitabnya, As Sya'rawi mengatakan bahwa dalam memilih pasangan jangan sampai menempatkan kekayaan istri sebagai prioritas. Namun jadikanlah menikah dengan pasangan sebagai sarana membuka pintu rezeki.⁵⁰

⁴⁹ Umam, 32.

⁵⁰ Umam, 47.

Dalam menanggapi Q.S Ar Rum ayat 21 pada lafadz *لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* menurut As Sya'rawi ini merupakan *illat* utama dalam pernikahan. Artinya ketenagaan suami dan istri juga tergantung pada satu sama lain, ketenangan suami juga menjadi ketenangan istri juga. Sedangkan ketenangan itu ada setelah adanya pergerakan atau perilaku. Sedangkan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari pekerjaannya lebih besar daripada perempuan dan lebih melelahkan. Dan pada sore hari dia mencari ketenangan dengan pulang ke rumahnya dan mencari ketenangan dengan orang yang dapat membuatnya tenang setelah seharian bekerja, yakni istri dan anaknya.

Namun, menurutnya hal itu tidak cukup. As Sya'rawi menafsirkan lafadz *وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً* pada penggalan “*mawaddatan*” ialah rasa cinta yang saling mengisi satu sama lain antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penyemangan dalam mencari rezeki untuk keluarga. Adapun seorang istri tugasnya ialah mengurus pekerjaan rumah dan mendidik anak. Sedangkan pada penggalan “*warahmatan*” merupakan bagian terakhir dari *sakinah* dan *mawaddah*. Menurut As Sya'rawi manusia secara umum berkembang dan berubah, dan kebanyakan perubahan itu ke arah tingkah laku. Yang kuat akan menjadi lemah, yang kaya pada akhirnya menjadi faqir, dan perempuan yang cantik dengan berjalannya waktu akan menua dan terlihat tak cantik lagi. Maka, Alquran menarik pada bagian *rahmah* sebagai penyempurna ketika ketenangan sudah terjadi dan kasih sayang sudah terjalin.⁵¹

j. Menurut Al Qurtubi

Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al Anshari al Khazraji Andalus yang dikenal dengan sebutan imam Al Qurtubi yang memiliki karya tafsir berjudul *Tafsir Al Jami' li Ahkam Alquran* yang bermadzhab Maliki lebih dominan menafsirkan

⁵¹ Umam, 59.

keterangan tentang hukum-hukum Islam dan tidak banyak menyinggung sejarah dan kisah-kisah dalam Alquran.⁵² Penafsiran Al Qurtubi tentang QS. Ar-Rum ayat 21 yang menjadi pondasi keluarga atau rumah tangga yang ideal sekaligus menjadi konsep dari keluarga *sakinah* sendiri adalah sebagian tanda ketuhanan dan keesaan Allah SWT yang telah menciptakan kalian dari tanah. Yaitu menciptakan bapak keturunan kalian dari jenis tanah. Karena cabang (kita) seperti halnya asal (nabi Adam).⁵³ Dengan kata lain Al Qurtubi lebih mengartikan bahwa sebuah keluarga *sakinah* hanya bisa terjalin ketika adanya sebuah ketenangan untuk melakukan hubungan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa Al Qurtubi memaknai keluarga *sakinah* sebagai pondasi dalam rumah tangga itu adalah kasih sayang seorang suami terhadap istri sehingga terciptanya ketenangan dan ketentraman di dalam rumah tangga. Artinya, sama-sama membangun sebuah keluarga *sakinah* yang di dalamnya terdiri dari *mawaddah* dan *rahmah*.⁵⁴

k. Menurut Ibnu Katsir

Perspektif penafsiran Ibnu Katsir tentang surat Ar Rum ayat 21 adalah sebagaimana beliau tuliskan dalam kitab tafsirnya “Tafsir Ibnu Katsir”. Yang dimaksud sebagai informasi *ilahiyah* bahwa dengan segala kebesaran dan keagunganNya, Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk menjadi pasangan. Menurut beliau, ayat ini merujuk pada penggambaran hubungan Adam dan Hawa yang pemaknaannya terbangun karena perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. *Sakinah* dalam konsepsi Ibnu Katsir adalah sebuah gambaran bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan

⁵² Moh. Fathurrozi, “Qira’at Alquran dalam Tafsir Al Qurtubi,” NU Online, *Ilmu Alquran*, Oktober 2019, <https://islam.nu.or.id/post/read/112175/qira-at-al-qur-an-dalam-tafsir-al-qurtubi>.

⁵³ Sartika, Rosdiana, dan Syahrullah, “Keluarga *Sakinah* dalam Tafsir Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Al Qurtubi dalam Tafsir Jami’ Li Ahkam Alquran dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al Munir),” 115.

⁵⁴ Sartika, Rosdiana, dan Syahrullah, 117.

sebagaimana Adam adalah agar saling tentram dalam ikatan perkawinan. Penciptaan Adam dan Hawa dengan berbagai kisah hidupnya menjadi ibrah terhadap konsep *sakinah* dalam perkawinan.⁵⁵

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dalam sebuah keluarga harus ada rasa cinta (*mahabbah*). *Mahabbah* ditafsirkan dari lafadz “*mawaddatan*” artiny dalam membentuk sebuah keluarga yang *sakinah* harus ada rasa saling cinta di antara pasangan agar nantinya tercapai sebuah rahmah, yang mana lafadz tersebut ditafsirkan dengan welas asih yang nanti bisa menghasilkan keturunan.⁵⁶

1. Menurut Misbah Musthofa

Di dalam *Tafsir Al Iklil (Al Iklil fi Ma’ani At Tanzil)* karya KH. Misbah musthofa menjelaskan dengan cukup panjang dan lebar mengenai ayat 21 Q.S Ar Rum. Menurutny, ayat ini difirmankan dengan redaksi *anfusikum* karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk milik Adam. Dan semua perempuan tercipta dari air mani laki-laki dan perempuan. Jika seseorang mau berangan-angan proses kejadian dirinya, bahwa manusia terbuat dari sari pati tanah yang mungkin dengan istilah sekarang (ketika ditulisnya tafsir ini) disebut dengan bibit manusia. Jika kita menempelkan ujung jari telunjuk ke tanah, tentu akan ada tanah yang menempel di jari kita, seandainya coba kita hitung ada berapa jumlah butiran tanah yang menempel di ujung jari kita, itulah bahan-bahan manusia. Misbah musthofa dalam menafsirkan ayat ini terlebih dulu mengarah pada asal mula dan proses

⁵⁵Miftahus Sholehudin, “Kontekstualisasi Keluarga *Sakinah*: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf (The Contxtualization of The *Sakinah* Family Concept: The Struggle for Family Law Ideas in The Interpretation of The Qur’an),” *Malang, Jurnal Hukum dan Sya’iah*, 12, no. 2 (2020): 210–11, <http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.8790>.

⁵⁶Umam, “Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Mutawalli Al Sya’rawi,”

kejadian manusia yang ada dalam rahim ibu (kandungan).⁵⁷

m. Menurut Muhammad Sayyid Tanthawi

Muhammad Sayyid Tanthawi seorang mufti Republik Arab Mesir yang juga sebagai ahli tafsir pada abad ke-19 yang memiliki karya tafsir paling populer dengan judul “*Al Tafsir Al Wasith li Alquran Al Karim*” yang terdiri dari 15 jilid dan tertulis lebih dari 7000 halaman dan di cetak pada tahun 1972.⁵⁸ Menurut Tanthawi dalam menanggapi Q.S Ar Rum ayat 21, ayat tersebut menyisipkan pesan tauhid tentang penciptaan manusia dari satu jiwa, yaitu Adam dan Hawa. Tujuan penciptaan ini yang paling utama adalah berkembangnya jenis manusia di muka bumi dalam mengemban misi kekhalfahan.

Tujuan dari diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah agar keduanya berpasangan dan terciptanya ketenangan dalam artian adanya kecenderungan antara satu dengan yang lain dan tidak lari antara keduanya. Karena antara satu jenis manusia dengan jenis yang lain jika sudah condong atau cenderung maka akan muncul rasa senang. keberadaan antara satu dengan yang lain akan menimbulkan ketenangan dan rasa cinta. Inti dari sebuah hubungan antara suami dan istri adalah ketenangan, rasa bahagia, serta ketetapan hati.⁵⁹

Penciptaan pasangan dari jenis manusia ini merupakan bukti kasih sayang Allah yang besar kepada hambaNya, karena kebalikannya, jika manusia penciptaanya dari jenis yang lain, maka alasan akan munculnya rasa tenang dan *sakinah* tidak akan tercapai. Tetapi alasan diciptakan manusia berpasangan dari jenisnya sendiri agar muncul rasa kasih sayang dan

⁵⁷Nailun Nuril Firdausirrochim, “Konsep Keluarga Bahagia dalam Alquran dan Kontestualisasinya Perspektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), 73.

⁵⁸ Hawin Uswatun Naja, “Konsep Keluarga *Sakinah* dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam Karyanya *Al Tafsir Al Wasit li Alquran Al Karim*)” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2016), 23.

⁵⁹ Naja, 62.

ketentraman ini harus melalui proses pernikahan yang sudah disyari'atkan dalam agama Islam. Yang pernikahan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri disimbolkan dengan baju antara satu dengan yang lain, saling menyelimuti, melindungi dan menutupi kekurangan atau keburukan masing-masing pihak.⁶⁰

Selain itu ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa yang dikatakan keluarga harmonis belum tentu dianggap *sakinah*, namun keluarga *sakinah* pasti dianggap keluarga yang harmonis. Karena menciptakan keluarga *sakinah* diawali dulu dengan keharmonisan antar anggota keluarga, maka ada beberapa hal yang menjadi prosedur mencapai rumah tangga *sakinah* yakni sebagai berikut :

1) Kepatuhan Beragama

Beragama adalah salah satu alasan wajib menjadi bagian yang ada dalam membina keluarga *sakinah*. Suatu keluarga dikatakan religius bilamana semua anggota dalam keluarga tersebut beriman kepada Allah dan taat beribadah. Dalam lingkungan keluarga, seorang suami adalah “pemimpin” atau “teladan” bagi seorang istri dan anak-anaknya. Suami yang taat kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin hendaknya mengayomi semua anggota keluarganya. Dalam membangun keluarga *sakinah*, harus ada kesalehan seorang suami, dan harus pula serasi dengan kepatuhan seorang istri. Laki-laki dituntut menjadi pribadi yang taat (shaleh) sebagaimana dalam firman Allah ayat 238 surat Al Baqarah :

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya : “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”⁶¹

⁶⁰ Naja, 63–64.

⁶¹ Arifin, “Tantangan Membentuk Keluarga *Sakinah* pada Generasi Milenial,” 205.

Demikian pula wanita juga dituntut hal yang sama dalam melaksanakan tanggung jawabnya, baik wanita (istri) ataupun pria (suami) adalah sama sebagaimana surat An Nisa' ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِنَفْسِنَّ اللَّغِيبِ بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”⁶²

Peranan seorang istri sangatlah penting karena memiliki tanggung jawab dan mengatur secara teknis pelaksanaan harian rumah tangga. Dalam konsepsi fiqh

⁶² Arifin, 205.

klasik, seorang istri yang salehah itu adalah seorang wanita yang taat kepada Allah, taat pula kepada suami dalam melaksanakan hak suami. Keberhasilan rumah tangga tidak terlepas akan hadirnya, seorang istri shalehah yang akan bekerjasama dengan suami dalam mewujudkan keluarga yang kokoh dan utama, baik dalam persoalan agama, persoalan dunia, ataupun menciptakan suasana yang rumah yang damai, sejahtera, bahagia, dan memberikan keberuntungan di dalam hidupnya.⁶³

Bahtera rumah tangga yang dibangun dengan nilai-nilai agama dan penuh ketaqwaan kepada Allah akan tergambar dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah, memkokoh ikatan tali silaturrahim antara keluarga suami maupun istri, kepada tetangga maupun kepada masyarakat. dalam pengalaman ibadah tiap hari, disamping itu pula hendak nampak terus menjadi membaiknya ikatan dengan saudara, orang sebelah serta warga lingkungannya.⁶⁴

2) Panjangnya Usia Pernikahan

Terciptanya keluarga *sakinah* tidak terlepas dari panjangnya usia pernikahan. Oleh karena itu, panjangnya usia pernikahan menentukan tingkat *sakinahnya* keluarga. Semakin panjang usia pernikahan seseorang, maka semakin *sakinah* keluarga orang tersebut. Dengan demikian penting bagi pasangan suami dan istri untuk menjaga serta mempertahankan usia perkawinan. Alquran menekankan keutuhan dan kelanjutan keluarga dalam membangun rumah tangga. Bahkan ikatan yang rusak (tercerai) dianjurkan dibangun ulang lagi bila dimungkin terjadi kemaslahatan. Adanya anjuran untuk kembali (*ruju'*) ini dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 228 :

⁶³Arifin, 205.

⁶⁴Kirana Bhakti, Taqiyuddin, dan Saputra, "Keluarga *Sakinah* Menurut Perspektif Alquran," 239.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمَنَّ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولِهِنَّ أَحَقُّ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ

بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: *“Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istri nya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Menjaga keutuhan keluarga juga didukung oleh beberapa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga⁶⁵ yakni sebagai berikut :

- a) Dapat membina hubungan keluarga dengan lingkungan
- b) Menanamkan sifat qona'ah
- c) Meluruskan niat dan menguatkan hubungan untuk dekat dengan Allah
- d) Saling memberikan kasih sayang antar anggota keluarga
- e) Berkomunikasi dengan baik dan bermusyawarah
- f) Selalu bersikap adil

⁶⁵ Kirana Bhakti, Taqiyuddin, dan Saputra, 239.

- g) Senantiasa sabar dan bersyukur
 - h) Senantiasa beriman dan bertaqwa
 - i) Penuh tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dalam keluarga
 - j) Memiliki sikap saling memaafkan
 - k) Menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota keluarga⁶⁶
- 3) Terhormat

Yang dimaksud dengan terhormat dalam kriteria keluarga *sakinah* adalah tidak melanggar nilai sosial dan norma agama. Yakni keluarga yang satuan anggota keluarganya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai sosial dan norma agama. Dalam nilai-nilai agama Islam, membangun keluarga terhormat tidak perlu harus kaya harta. Tidak pula pangkat dan menduduki jabatan penting. Harta, pangkat dan jabatan tidak tepat diidentikan dengan keluarga terhormat. Banyak orang kaya tetapi tidak terhormat, karena kekayaannya hasil dari memeras rakyat jelata, menipu, korupsi dan lainnya. Demikian juga banyak orang yang berpangkat, menduduki jabatan penting dan strategis tetapi tidak terhormat. Kehormatan rumah tangga tidak dapat terwujud dengan pola pemikiran yang demikian. Cukuplah memiliki kesalehan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan norma agama, seseorang akan mendapatkan kehormatan secara hakiki.

- 4) Sumber daya manusia yang berkualitas

Suatu keluarga sangatlah penting dengan meningkatkan sumber daya manusia anggota keluarganya. Terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, kesehatan dan perekonomian keluarga. Pendidikan sangat penting karena akan membentuk watak dan karakter keluarga yang berakhlak mulia, kreatif dan mandiri. Agama Islam melarang umatnya yang meninggalkan generasi yang lemah dan terpuruk. Baik Alquran ataupun as-Sunnah banyak mengingatkan umat Nabi Muhammad seperti dalam firman Allah QS An Nisa ayat 9 :

⁶⁶ Kirana Bhakti, Taqiyuddin, dan Saputra, 239–45.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”⁶⁷

Upaya orang tua terutama ibu karier dalam membangun keluarga *sakinah* adalah dengan tetap bepegang teguh pada agama dan senantiasa membiasakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan syari’at agama. Membangun keluarga *sakinah* tidaklah mudah, apalagi jika tidak ada kerjasama antara suami dan istri dalam mewujudkannya. Keluarga *sakinah* akan terwujud apabila di antara suami dan istri melakukan beberapa hal yang secara umumnya sebagai berikut⁶⁸ :

a) *Taqwallah*

Anggota keluarga yang selalu menjalankan perintah Allah, seperti sholat berjam’ah, berpuasa di bulan Ramadhan, membaca Alquran, menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, mengamalkan nilai-nilai agama dan membiasakan hal-hal yang baik. Selain itu, memberikan pemahaman kepada anak untuk berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai Alquran, sehingga menjadi imun terhadap pengaruh yang buruk di era digital ini.

⁶⁷ Kirana Bhakti, Taqiyuddin, dan Saputra, 209.

⁶⁸ Emy Ria Wahyu, Djazari, dan Dwi Ari Kurniawati, “Istri Karier dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah*,” Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam, 2, no. 3 (2020): 4.

b) *Lisan Haq*

Dalam kehidupan berkeluarga suami istri dituntut adanya hubungan yang baik. Maka dari itu pasangan suami istri yang bekerja di luar rumah harus bijaksana meluangkan waktu untuk berkomunikasi agar terciptakan suasana yang hangat, senantiasa berkata yang baik terhadap pasangan, jujur dan terbuka terhadap apa dilakukan, menggunakan suara yang lembut dalam bertutur kata, tidak membentak-bentak dan tidak menghina saat ada problematika yang dialami di dalam keluarga

c) *Katsrotul Ilmi*

Memperbanyak ilmu dan pengetahuan terutama masalah agama, karena agama telah mengatur bagaimana cara hidup berumah tangga mengamalkan nilai-nilai Islami, serta mengasuh buah hati dengan pendidikan Alquran dan menerapkan Akhlaq yang baik. Islam memandang peran orangtua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak.

d) *Wad'ul Adhlah Wal Amanah*

Dalam pernikahan harus dilandasi dengan rasa percaya, jujur, amanah dan adil terhadap pasangan suami istri. Tetap menjaga kepercayaan saat diluar rumah, sadar diri akan kewajiban dan hak masing-masing. Saling mengingatkan satu sama lain, agar tetap berada di jalan Allah.

e) *Tarkul Ma'asyi Wal Munkarot*

Meninggalkan segala sesuatu yang menjadi larangan Allah, karena dengan meninggalkan larangan Allah di dalam rumah tangga, maka seluruh anggota keluarganya akan senantiasa mendapatkan Ridho dan tuntunan Allah.⁶⁹

Munculnya istilah keluarga *sakinah* merupakan penjabaran dari QS Ar Rum (30):21 di atas, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang harmonis, bahagia

⁶⁹ Wahyu, Djazari, dan Kurniawati, 5.

lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai, dan penuh dengan kasih sayang.

Dengan cara pandang itu, setiap keluarga dapat dipastikan bahwa akar kasus-kasus yang banyak melilit kehidupan keluarga di masyarakat adalah karena rumah sudah tidak lagi nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Suami tidak lagi menemukan suasana nyaman di dalam rumah, demikian pula istri. Bahkan, anak-anak sekarang lebih mudah menemukan suasana nyaman di luar rumah. Maka *sakinah* menjadi hajat setiap keluarga. Sebab, *sakinah* adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis meski kadang secara fisik tampak jauh di bawah standar nyaman.⁷⁰

Menjaga keberlangsungan rumah tangga tidak dapat dikatakan mudah. Harus didasari dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkannya. Sebab, setiap hubungan yang terjalin tidak menutup kemungkinan di dalamnya terjadi konflik atau permasalahan. Pasangan yang mengerti dan bijak dalam menyelesaikan sebuah persoalan tentu yang akan mereka putus adalah akar persoalannya, tidak dengan hubungannya.⁷¹

Dan untuk mencapai predikat keluarga *sakinah* yakni keluarga yang berawal dari rasa cinta (*mawaddah*) yang dimiliki oleh kedua suami-istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (*rahmah*) yang setiap keluarga ketika anggota keluarga tersebut semakin bertambah anggotanya, hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup. Diperlukan beberapa indikasi atau nilai-nilai Alquran yang dapat menghantarkan keluarga menjadi keluarga yang *sakinah* (harmonis) yakni :

a. Nilai keimanan

Menjadikan keluarga yang ahli sujud, keluarga yang ahli taat, keluarga yang menghiasi dirinya dengan dzikrullah, dan keluarga yang selalu rindu untuk mengutamakan kemuliaan hidup di dunia, terutama

⁷⁰ Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga *Sakinah* dalam Islam," Jakarta, Rausyan Fikr, 14, no. 1 (1 Maret 2018): 115.

⁷¹ Husni dan Daniyal, "Konsep *Sakinah* dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow," 63.

mengutamakan kemuliaan di hadapan Allah swt. kelak di surga. Jadikan berkumpulnya anggota keluarga di surga sebagai motivasi dalam meningkatkan amal ibadah.

b. Nilai *Tholabul 'Ilmi*

Menjadikan rumah sebagai pusat ilmu. Pupuk iman adalah ilmu. Memiliki harta tetapi kurang ilmu akan menjadikan manusia diperbudaknya. Harta dinafkahkan akan habis, ilmu dinafkahkan akan melimpah. Pastikan agar setiap keluarga sungguh-sungguh untuk mencari ilmu. Baik ilmu tentang hidup di dunia maupun ilmu akhirat. Bekali anak-anak sedari kecil dengan ilmu dan jadilah orang tua yang senantiasa menjadi sumber ilmu bagi anak-anaknya.

c. Nilai Nasihat

Menjadikan rumah sebagai pusat nasihat. Setiap di antara anggota keluarga harus tahu persis bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itu setiap di antara anggota keluarga harus sadar bahwa mereka butuh orang lain agar dapat melengkapi kekurangan guna memperbaiki kesalahan. Keluarga yang bahagia itu keluarga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran. Setiap koreksian bahkan pujian yang diberikan oleh keluarga harus disyukuri. Hal ini karena mereka adalah bagian terdekat yang paling tahu apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dalam kehidupan keseharian. Sehingga kritikan, koreksian, nasihat yang diberikan, dan bahkan pujian adalah lebih dekat pada keadaan diri yang sebenarnya

d. Nilai Kemuliaan

Menjadikan rumah sebagai pusat kemuliaan. Pastikan keluarga itu sebagai contoh bagi keluarga yang lain. Berbahagialah jika sebuah keluarga dijadikan contoh teladan bagi keluarga yang lain. Itu berarti, masing-masing anggota keluarga senantiasa menuai pahala dari orang yang berubah karena keluarga itu menjadi jalan

kebaikan bagi yang lainnya. Saling berlomba-lombalah dalam memunculkan kemuliaan di keluarga.⁷²

e. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang yang dimaksud adalah perasaan saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai, saling memaafkan kesalahan, saling membantu, tidak mendzalimi, tidak berbuat kasar, tidak menyakiti perasaan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.⁷³ Secara garis besar indikator yang ada dalam keluarga *sakinah* ada lima yakni setia pada pasangan hidup, menepati janji, memelihara nama baik, saling berpegang teguh pada agama dan saling pengertian.⁷⁴ Jika kelima indikator ini selalu menjadi prinsip dalam setiap keluarga, maka akan tumbuh nilai kasih sayang antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya.

f. Nilai Kesetaraan/Mitra

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-quran *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain) ini adalah satu istilah digunakan untuk menunjukkan *kesetaraan/kebersamaan* dan *kemitraan* sekaligus bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna. Ia baru sebagian demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya baru juga sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama.⁷⁵

Di dalam urusan rumah tangga, suami dan istri sama-sama memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu yang ada dalam keluarga, terutama demi masa depan anak. Antara suami dan istri dalam membina rumah tangga sehingga terjalin cinta yang lestari, hendaknya mereka bekerja sama menerapkan sistem keseimbangan peran. Yakni saling memenuhi hak dan kewajiban suami dan

⁷² Chadijah, "Karakteristik Keluarga *Sakinah* dalam Islam," 117.

⁷³ Amanah, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut M. Quraish Shihab,"

54.

⁷⁴ Amanah, 45.

⁷⁵ Amanah, 61.

istri.⁷⁶ Kesetaraan gender dalam keluarga bertujuan untuk adanya keseimbangan peran kepada setiap anggota keluarga. Sehingga dengan adanya gender ini fungsi keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan manusia berkualitas dapat tercapai dan menjadi keluarga *sakinah*.⁷⁷

g. Nilai Ketulusan

Ketulusan seseorang itu dilahirkan dari dalam hati yang ikhlas. Menjadi keluarga yang *sakinah* bukan sekedar terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka, karena ini bisa saja dari keluguan, ketidaktahanan, atau kebodohan suami ataupun istri. Namun yang dinamakan keluarga *sakinah* terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang semua itu berasal dari hati akibat penyatuan pemahaman dan kesucian batin serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah nilai ketulusan yang dapat ditanamkan suami dan istri dalam membina keluarga.⁷⁸

h. Nilai Pengabdian

Hubungan suami dan istri dalam keluarga tidak hanya perihal hubungan cinta kasih, namun dari perasaan cinta kasih ini akan menghantarkan perasaan tanggung jawab untuk mengabdikan. Pengabdian ini adalah dengan mewujudkan kasih sayang dengan hormat-menghormati serta sopan santun antara istri kepada suami maupun sebaliknya.⁷⁹ Menjaga, melayani dan membantu suami merupakan salah satu nilai pengabdian seorang istri kepada suami. Pengabdian seorang suami kepada keluarganya adalah dengan memberikan nafkah, melindungi, dan memimpin keluarganya sesuai dengan syari'at agama merupakan usaha dalam membangun keluarga *sakinah*.

⁷⁶ Amanah, 48.

⁷⁷ Umam, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Mutawalli Al Sya'rawi," 74.

⁷⁸ Amanah, "Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut M. Quraish Shihab," 49.

⁷⁹ Huda dan Thoif, "Konsep Keluarga *Sakinah*, Mawaddah, wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang," 80.

i. Nilai Adil dan Persamaan

Sikap adil merupakan factor yang harus muncul dalam keluarga *sakinah*. Adil berarti seimbang dan proporsional. Dengan demikian, keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih, tidak diskriminatif, dan memenuhi aspek pemenuhan kebutuhan berdasarkan proporsi dan kebutuhan masing-masing. Sikap adil mempunyai peran besar, yakni berlaku adil terhadap anak-anak dan memperlakukan mereka secara sama tanpa pilih kasih dapat menjadikan anak tumbuh sehat dan jauh dari sifat iri hati, dengki, dan dendam.⁸⁰

j. Nilai Toleran (*Tasamuh*) dan Pemaaf

Perbedaan dalam setiap keluarga sudah pasti ada, maka suami dan istri harus mengenali dan menyadari kelemahan dan kelebihan pasangan kemudian memperbaiki kelemahan dan memupuk dengan kelebihannya. Layaknya sebagai pakaian yang disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 187 tentang suami adalah pakaian istri, dan istri adalah pakaian suami.

Dari sikap toleran ini, menuntut adanya sikap memaafkan. Dalam kehidupan rumah tangga, seringkali sikap ini belum menjadi kebiasaan yang melekat, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dari pasangan suami/istri kadangkala menjadi awal konflik yang berlarut-larut. Tentu saja “mema’afkan” bukan berarti “membiarkan” kesalahan terus terjadi, tetapi mema’afkan berarti berusaha untuk memberikan perbaikan dan peningkatan.

k. Nilai Kesabaran dan Syukur

Seperti dalam firman Allah QS. At Taghabun ayat 14, bagian dari kesabaran adalah keridhaan menerima kelemahan/kekurangan pasangan suami/isteri yang memang diluar kesanggupannya. Penerimaan terhadap suami/isteri harus penuh sebagai satu “paket”, dia dengan segala hal yang melekat pada dirinya, adalah hal yang harus diterima secara utuh. Begitupun penerimaan orang tua kepada anak-anak dengan segala potensi dan

⁸⁰ Chadijah, “Karakteristik Keluarga *Sakinah* dalam Islam,” 124.

kecenderungannya. Kesabaran dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang fundamental (*asâsî*) untuk mencapai keberkahan.

Syukur juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga. Rasulullah mensinyalir bahwa banyak di antara penghuni neraka adalah kaum wanita, disebabkan mereka tidak bersyukur kepada suaminya. Mensyukuri rezeki yang diberikan Allah lewat jerih payah suami seberapapun besarnya dan bersyukur atas keadaan suami tanpa perlu membandingkan dengan suami orang lain, adalah modal mahal dalam meraih keberkahan; begitupun syukur terhadap keberadaan anak-anak dengan segala potensi dan kecenderungannya, adalah modal masa depan yang harus dipersiapkan. Dalam keluarga harus dihidupkan semangat “memberi” kebaikan, bukan semangat “menuntut” kebaikan, sehingga akan terjadi surplus kebaikan. Inilah wujud tambahnya kenikmatan dari Allah.⁸¹

1. Nilai Keterbukaan (*Musharohah*), Santun dan Bijak (*Mu'asyarah bil Ma'ruf*)

Secara fisik suami istri telah dihalkkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat jima', padahal sebelum menikah hal itu adalah sesuatu yang diharamkan. Maka hakikatnya keterbukaan itu pun harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan (*syu'ur*), pemikiran (*fikrah*), sikap (*mauqif*), dan tingkah laku (*akhlaq*), sehingga masing-masing dapat secara utuh mengenal hakikat kepribadian suami-istrinya dan dapat memupuk sikap saling percaya (*tsiqoh*).

Hal itu dapat dicapai bila suami/istri saling terbuka dalam segala hal menyangkut perasaan dan keinginan, ide dan pendapat, serta sifat dan kepribadian.⁸² Jadi dalam setiap masalah, tidak dipendam sendiri. Mengklarifikasi penyebab masalah kemudian mencari solusi bersama agar tidak menjadi konflik yang

⁸¹ Chadijah, 125.

⁸² Chadijah, 120.

berkepanjangan. Sikap inilah yang dinamakan santun dan bijak.

m. Nilai Amanah

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaannya aman ditangan yang diberi amanat itu. Istri adalah amanah dipelukannya suami, suamipun amanah dipangkuan istri. Tidak mungkin orang tua dan keluarga masing-masing akan merestui perkawinan tanpa adanya rasa percaya dan aman itu. Suami demikian juga istri tidak akan menjalin hubungan tanpa merasa aman dan percaya kepada pasangannya.⁸³ Hubungan suami dengan istri yang melandaskan nilai amanah di dalamnya pasti akan saling percaya satu sama lain jika ada sesuatu hal yang mungkin akan merusak hubungan rumah tangga mereka berdua.

Di dalam Alquran Allah telah menerangkan tentang keluarga *sakinah* dalam suatu pernikahan yakni pada QS Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁸⁴

Dari ayat tersebut dapat dilihat tujuan perkawinan ada tiga. Yang pertama untuk menunjukkan kekuasaan

⁸³ Amanah, “Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut M. Quraish Shihab,” 55.

⁸⁴ Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah* (Studi di Kelurahan Palopatmaria),” 37.

Allah swt. Kedua agar terciptanya ketentraman. Dan ketiga untuk membangun kasih sayang. Inilah salah satu cara Allah swt membahagiakan hamba-hamba-Nya.⁸⁵

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat uraian sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang dikaji. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan topik penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian penelitian ini, peneliti memaparkan perkembangan beberapa karya ilmiah terkait dengan pembahasan peneliti diantaranya, pada penelitian tesis berjudul “Pola Asuh Ibu Karir pada Anak Semasa Pandemi Covid 19 dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Tlompakan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2020” oleh Annisa Indah Nurina.⁸⁶ Penelitian ini membahas tentang pola asuh ibu karir dalam pendidikan agama islam sebelum adanya covid 19 dan semasa covid 19 pada anak usia sekolah dasar. Peneliti melakukan observasi terhadap ibu karir di desa Tlompakan tentang bagaimana strategi membekali pendidikan agama Islam saat bekerja di masa covid 19 maupun sebelum adanya covid 19. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah lapangan dengan pendekatan etnografi.

Persamaannya adalah membahas tentang bagaimana strategi ibu karir dalam membina keluarga di masa pandemi. Dan sama-sama menggunakan observasi lapangan untuk memperoleh data. Perbedaannya terletak bahwa penelitian terdahulu hanya meneliti tentang pola asuh ibu karier terhadap pendidikan agama bagi anaknya, tidak menyinggung tentang membina keluarga yakni termasuk suami. Dan lokasi yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu.

Kemudian jurnal berjudul “Istri Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” oleh Emy Ria Wahyu, Djazari, dan Dwi Ari

⁸⁵ Harahap, 37.

⁸⁶ Annisa Indah Nurina, “Pola Asuh Ibu Karir pada Anak Semasa Pandemi COVID-19 dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2020” (Thesis, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).

Kurniawati.⁸⁷ Penelitian ini membahas tentang implementasi keluarga *sakinah* dalam keluarga karier. Peneliti melakukan pengamatan dalam suatu keluarga di Asrama Brigif Para Raider 18 TNI AD. Mayoritas keluarga di Asrama Brigif Para Raider 18 TNI ini suami dan istri sama-sama bekerja, namun tetap memperhatikan keadaan rumah tangganya. Jurnal ini memberikan penjelasan tentang strategi yang dapat dilakukan agar tercipta keluarga *sakinah* meskipun suami dan istri sama-sama memiliki kesibukan untuk bekerja.

Persamaannya terdapat pada pembahasan tentang perwujudan keluarga *sakinah* yang dilakukan oleh istri karier, dan penggunaan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu menggunakan persepektif hukum islam sebagai pisau analisisnya. Penelitian terdahulu dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19. Subyek dan setting penelitian terdahulu dilakukan terhadap keluarga TNI dan di daerah yang berbeda dengan penelitian ini, sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya adalah karyawan dan pegawai RS PKU Aisyiyah Jepara.

Jurnal berjudul “Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial” oleh Zainal Arifin⁸⁸ membahas tentang meningkatkan eksistensi keluarga *sakinah* di era milenial yang semakin canggih dengan adanya media komunikasi elektronik. Berbagai tantangan lain yang juga dihadapi suatu keluarga dari segi ekonomi, sosial, pendidikan dan perubahan gaya hidup yang diakibatkan adanya pergeseran zaman yang semakin canggih ini.

Persamaannya membahas tentang keluarga *sakinah* di masa sekarang dan membahas tentang tantangan atau problematika yang dihadapi. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian terdahulu hanya membahas tantangan membentuk keluarga *sakinah* dalam perspektif umum. Penelitian terdahulu dilakukan sebelum adanya COVID-19. Penelitian terdahulu tidak

⁸⁷ Wahyu, Djazari, dan Kurniawati, “Istri Karier dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah*.”

⁸⁸ Arifin, “Tantangan Membentuk Keluarga *Sakinah* pada Generasi Milenial.”

membahas secara spesifik tentang strategi membentuk keluarga *sakinah* yang dapat dilakukan oleh wanita yang berkarier.

Jurnal berjudul “Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Alquran” oleh Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, dan Hasep Saputra⁸⁹ membahas tentang konsep-konsep dan kriteria keluarga *sakinah* yang dijelaskan dalam ayat-ayat di dalam Alquran. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang keluarga *sakinah* dalam perspektif Alquran. Namun, penelitian terdahulu hanya membahas tentang bagaimana membentuk keluarga *sakinah* menurut Alquran secara global, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi wanita karier dalam membentuk keluarga *sakinah* di masa pandemi. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian literatur yang sifatnya deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan literatur sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Risza Putri Elburdah, dkk. dengan judul “Momprenneur Penopang Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 dengan Bisnis *Online* pada Kelurahan Pondok Benda”⁹⁰ membahas tentang strategi resiliensi wanita *work from home* di masa pandemi dalam menopang perekonomian keluarga. Dalam tulisan ini dipaparkan berbagai macam jenis bisnis online yang sesuai dengan target pasar pada saat itu. Momprenneur dibekali ilmu teknologi pemasaran bisnis *online* yang cocok digunakan pada masa pandemi. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi wanita dalam menopang keluarga di masa pandemi COVID-19 dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan dokumentasi. Namun perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang wanita yang bekerja dari rumah demi menopang kehidupan keluarga di masa pandemi. Penelitian terdahulu tidak membahas secara spesifik

⁸⁹ Kirana Bhakti, Taqiyuddin, dan Saputra, “Keluarga *Sakinah* Menurut Perspektif Alquran.”

⁹⁰ Risza Putri Elburdah dkk., “Momprenneur Penopang Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 dengan Bisnis Online pada Kelurahan Pondok Benda,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, no. 1 (2020).

tentang strategi membentuk keluarga *sakinah* di masa pandemi. Setting penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini.

Jurnal berjudul “Kedudukan Istri Bekerja dalam Mengurus Keluarga Perspektif Hukum Islam” oleh Reza Fahlevi Nurpaiz, Syaik Abdillah, Dahwadin, Hasanudin, dan Dwi Reiza Meinanti⁹¹ membahas tentang hak dan kedudukan istri dalam keluarga. Jurnal ini juga memuat tentang tugas dan peran antara suami dan istri. Dalam penelitiannya, si peneliti ingin mengungkapkan bagaimana hukum islam menanggapi persoalan yang terjadi dalam keluarga jika didapatkan istri sebagai pemimpin kedua dalam keluarga juga memiliki peran mencari nafkah untuk keluarganya.

Persamaannya terletak pada sama-sama membahas tentang peran istri yang bekerja dan mengurus keluarga dan sama-sama membahas tentang problematika yang dihadapi oleh seorang istri yang bekerja dan mengurus keluarga. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang kedudukan istri karier dalam perspektif hukum Islam. Penelitian terdahulu dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19. Penelitian terdahulu hanya fokus terhadap permasalahan tentang peran istri sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Judul penelitian “Peran Ganda Istri (Pencari Nafkah Wanita di Pasar Tradisional)” yang dibuat oleh Chaula Luthfia⁹² membahas tentang kedudukan dan hak istri dalam keluarga bila diartikan sebagai keseimbangan, maka istri memiliki peran untuk bekerja atau mencari nafkah. Peneliti berfokus pada pengamatan wanita yang memiliki pekerjaan di pasar tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Peneliti juga membahas tentang faktor yang melatarbelakangi istri ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga istri memiliki peran ganda dalam keluarganya. Penelitian ini sama-sama membahas tentang peranan istri yang bekerja di dalam keluarga. Namun, penelitian terdahulu hanya membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi istri bekerja sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Subyek penelitian

⁹¹ Nurpariz dkk., “Kedudukan Istri Bekerja dalam Mengurus Keluarga Perspektif Hukum Islam.”

⁹² Chaula Luthfia, “Peran Ganda Istri (Pencari Nafkah Wanita Di Pasar Tradisional),” *Jurnal Khuluqiyya*, 3, no. 1 (Januari 2021).

terdahulu adalah wanita pekerja yang ada di pasar tradisional. Penelitian terdahulu tidak membahas spesifik tentang tujuannya bekerja dalam membentuk keluarga *sakinah*, dan penelitian terdahulu hanya menjelaskan kedudukan dan hak istri di dalam keluarga.

C. Kerangka Berpikir

Setelah melihat beberapa teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Peneliti akan menyusun kerangka berpikir dengan menghasilkan data-data yang akurat berdasarkan keadaan di lapangan. Dengan adanya teori-teori tentang wanita karier dan pembentukan keluarga *sakinah* perspektif Alquran, dapat digunakan sebagai pisau analisis bagi informan tenaga kesehatan wanita yang bekerja di RS PKU Aisyiyah Jepara. Teori yang dijadikan acuan sebuah wawancara nanti akan mendukung atau justru bertolak belakang dengan data yang ada di lapangan. Tentunya dari data yang didapat setelah observasi nanti akan dihasilkan sebuah analisis yang menjelaskan tentang bagaimana tenaga kesehatan wanita RS PKU Aisyiyah dalam membangun keluarga *sakinah* menurut Alquran. Adapun alur kerangka berpikir yang dapat peneliti susun berdasarkan kajian pustaka di atas yaitu :

